



**SIKLUS KEHIDUPAN  
DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA**

**Tesis**  
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-2  
Program Studi Penciptaan Seni  
Minat Utama Seni kriya kayu

Diajukan oleh

**Bagus Indrayana**  
**NIM: 043/SK-kk/01**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2003**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	125/FSR/PE.S104
KLAS	736-4/KIC
TERIMA	21-Jan 04
	TTD.



## SIKLUS KEHIDUPAN DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA



**Tesis**  
 Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni  
 untuk memenuhi sebagian persyaratan  
 dalam mencapai derajat Sarjana S-2  
 Program Studi Penciptaan Seni  
 Minat Utama Seni kriya kayu



Diajukan oleh

**Bagus Indrayana**  
 NIM: 043/SK-kk/01



kepada

PROGRAM PASCASARJANA  
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
 2003

Tesis  
Pertanggungjawaban  
Karya Seni Tugas Akhir

## **SIKLUS KEHIDUPAN DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA**

diajukan oleh

**Bagus Indrayana**  
**NIM: 043/SK-kk/01**

telah dipertahankan pada tanggal 12 Agustus 2003  
di hadapan Dewan Penguji

yang terdiri dari

Pembimbing Satu

(Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. )

Pembimbing Dua

(Drs. M. Soehadji )

Cognate

(Dr Sumartono, MA )

Ketua Dewan Penguji

(Dr M. Dwi Marianto, MFA)

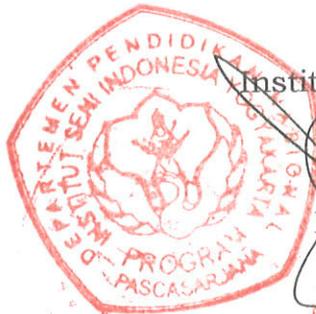
Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini  
telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Magister

27 AUG 2003

Yogyakarta, 2003

Direktur Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr M. Dwi Marianto, MFA  
NIP. 131285252

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah, karena atas karunia dan rahmat-Nya, pembuatan karya seni dan tesis dalam tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya seni dan tesis dengan topik: “Siklus Kehidupan dalam Penciptaan Seni Kriya” ini dapat diselesaikan dalam waktu enam bulan. Kritik dan saran yang diberikan para dosen, khususnya dosen pembimbing, yaitu Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. dan Drs. M. Soehadji, serta rekan-rekan seangkatan, telah menjadi pendorong yang dapat memicu pencerahan diri, memantapkan niat secara serius sehingga penulis dapat menyelesaikan karya seni dan tesis ini. Sudah barang tentu, berkat saran dan kritik dari berbagai pihak itu, banyak sekali pengalaman yang penulis dapatkan. Oleh karena itu, atas bantuan berbagai pihak, baik secara perorangan maupun lembaga, pada kesempatan ini ingin penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam, dengan disertai doa semoga kebaikan yang dilakukan Bapak, Ibu, Saudara-saudara semuanya akan mendapat balasan yang semestinya dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Kepada Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. dan Drs. M. Soehadji, selaku pembimbing tugas akhir ini, penulis sampaikan ucapan

terima kasih yang sebesar-besarnya, karena beliau dengan tekun dan penuh kesabaran telah membimbing, mendiskusikan, dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan karya seni dan tesis ini, disertai permohonan maaf karena, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan karya seni dan tesis ini, tetapi sebagai manusia biasa pasti ada kelemahan dan kekurangannya.

Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr I Made Bandem selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kepada yang terhormat Dr M. Dwi Marianto, MFA, dan Drs. Subroto Sm., M. Hum., sebagai Direktur dan Asisten Direktur Program Pascasarjana Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Dosen yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sesuai disiplin ilmunya masing-masing, di antaranya kepada: Prof. Soedarso, Sp., MA, Dr. Sumartono, MA, Dra. Suastiwi, M. Des., Dr. Suhardi, MA, Drs. Anusapati, MFA, Drs. Surisman Marah, Prof. Dr Y. Sumandiyo Hadi, SST., S.U., Drs. Miroto, MFA, Drs. Ana Nadhya Abrar, MES, Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U. Segala bimbingan melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan merupakan bekal yang tak ternilai bagi terselesaikannya tugas akhir ini. Akhirnya, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada

seluruh karyawan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, handai taulan, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang semuanya telah membantu penulis selama studi berlangsung.

Secara tulus penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, kakak, dan adik-adik, yang tiada henti-hentinya mendoakan penulis agar dapat berhasil baik dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis yakin, bahwa doa-doa yang dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih dan Pemurah itu telah memperlancar jalan menuju tercapainya cita-cita hidup, seperti yang penulis harapkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalasnya dengan limpahan berkat dan rahmat-Nya.

Akhirnya ucapan terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Sekar Ayu Nian Mestika Sari, nanda tercinta, dengan kenakalannya dan kemanjaannya mampu membangkitkan semangat pada diri penulis untuk segera menyelesaikan karya seni dan tesis ini.

Semoga semua orang-orang tercinta ini senantiasa mendapat limpahan berkat dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Penulis

Bagus Indrayana

## DAFTAR ISI

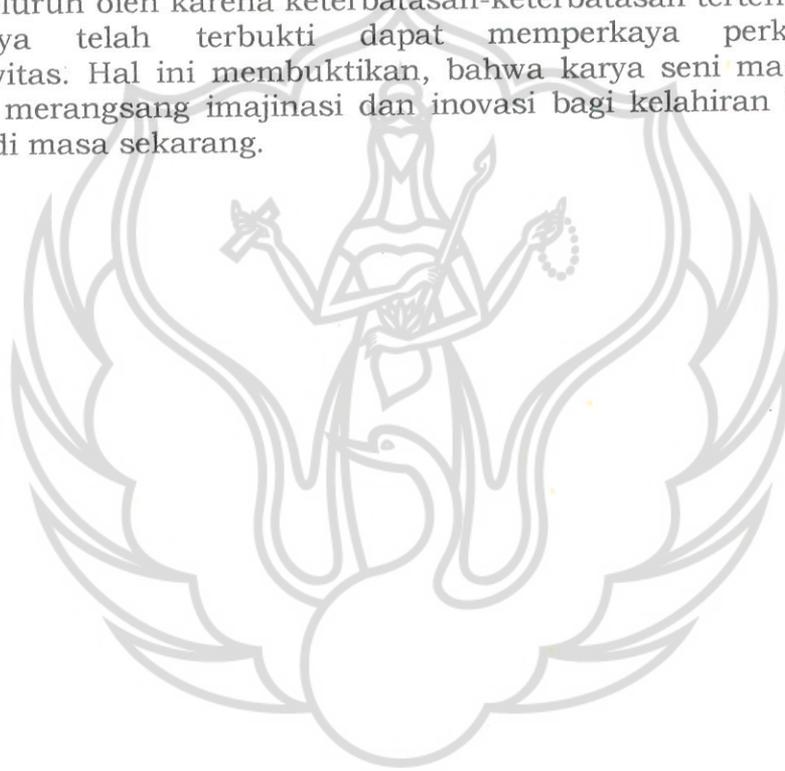
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
INTISARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Perumusan Judul.....	12
C. Keaslian Penciptaan.....	14
D. Faedah dan Kegunaan.....	15
E. Tujuan Penciptaan.....	17
BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN .....	18
A. Sumber dan Referensi tentang Trisula.....	18
B. Sumber dan Referensi tentang Cakra .....	21
C. Sumber dan Referensi tentang Api.....	24
D. Beberapa contoh Acuan Visual.....	30
BAB III LANDASAN PENCIPTAAN.....	32
A. Dorongan Internal .....	36
B. Dorongan Eksternal .....	40
BAB IV METODE / PROSES PENCIPTAAN.....	48
A. Eksplorasi Bentuk Karya .....	48
B. Proses Perwujudan .....	58
BAB V ANALISIS KARYA.....	67
A. Deskripsi Karya .....	68
B. Analisis Karya .....	73
BAB VI KESIMPULAN .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Acuan Visual: Bentuk Trisula	30
Gambar 2. Acuan Visual: Bentuk Cakra	30
Gambar 3. Acuan Visual: Bentuk Api	31
Gambar 4. Sket Alternatif	50
Gambar 5. Sket Alternatif	51
Gambar 6. Sket Terpilih 1, Tema: "MELINTAS"	53
Gambar 7. Sket Terpilih 2, Tema: "KESENJANGAN"	54
Gambar 8. Sket Terpilih 3, Tema: "DINAMIKA"	55
Gambar 9. Sket Terpilih 4, Tema: "PENYUCIAN"	56
Gambar 10. Sket Terpilih 5, Tema: "PURNA"	57
Gambar 11 a. Bahan baku kayu jati berkualitas baik ...	58
b. Bahan baku kayu jati berkualitas sedang ...	58
Gambar 12 Proses penggergajian bahan baku ...	58
Gambar 13 a. Bahan bantu lem epoxy ...	59
b. Bahan bantu politur ...	59
Gambar 14 a. Proses pengeringan papan kayu jati ...	60
b. Alat gergaji jagsaw ...	60
Gambar 15 a. Proses pencampuran lem epoxy	61
b. Proses pengepresan atau pelapisan	61
Gambar 16 a. Pahat ukir, pemukul dari kayu, dan batu asah	62
b. Gergaji potong, gergaji besi, bor tangan, ...	62
Gambar 17 a. Tanggem sebagai alat pengepres	62
b. Mesin amplas merek Power Sander	62
Gambar 18 a. Mesin bor, gerinda, gunting, ...	63
b. Amplas kasar, sedang, dan halus	63
Gambar 19 a. Macam-macam kuas ...	66
b. Proses finishing dengan politur	66
Gambar 20. Foto Karya 1, <i>MELINTAS</i>	68
Gambar 21. Foto Karya 2, <i>KESENJANGAN</i>	69
Gambar 22. Foto Karya 3, <i>DINAMIKA</i>	70
Gambar 23. Foto Karya 4, <i>PENYUCIAN</i>	71
Gambar 24. Foto Karya 5, <i>PURNA</i>	72

## INTISARI

Realitas hidup yang berputar secara berkesinambungan merupakan peristiwa nyata yang perlu disadari oleh umat manusia, baik dalam keberhasilan, kejayaan, kebahagiaan maupun dalam kegagalan, kebangkrutan, dan kesusahan yang dialami. Siklus kehidupan yang tak terputus itu mendorong penciptaan karya seni kriya kayu, dengan maksud dapat dijadikan cermin dan rangsang kontrol diri, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Apa yang diinginkan telah berhasil diwujudkan dalam bentuk karya seni kriya kayu ini. Hasil-hasil yang dicapai, meskipun tidak dapat mewujudkan keanekaragaman peristiwa hidup secara menyeluruh oleh karena keterbatasan-keterbatasan tertentu, namun hasilnya telah terbukti dapat memperkaya perkembangan kreativitas. Hal ini membuktikan, bahwa karya seni masa lampau dapat merangsang imajinasi dan inovasi bagi kelahiran karya seni kriya di masa sekarang.



## ABSTRACT

Continuously revolving reality of life is a real event that people have to realize, whether they are in success, glory, happiness or failure, bankruptcy, and sadness. The continuous cycle of life has encourages the creation of artistic wooden crafts intended to be a self-reflection and self-control, both as individuals and as social members. What people have wanted has been manifested in these artistic wooden crafts. The outcome, despite the inability to represent various events of whole life due to particular limitation, has been proven to be to enrich creativity development. This implies that past art works have stimulated imagination and innovation for the creation of fine crafts.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Sejak dunia dihuni manusia, perubahan dan pembaharuan berjalan terus sesuai dengan tingkat kebudayaan manusia itu sendiri. Kata kebudayaan sering didengar dan juga diucapkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Kebudayaan berkaitan erat dengan kesenian, karena kesenian merupakan produk budaya yang berkembang bersama dengan bergeraknya peradaban manusia. Pakar antropologi menyatakan bahwa hanya manusia yang berkebudayaan. Sidi Gazalba, dalam bukunya *Pandangan Islam tentang Kesenian*, mengatakan bahwa kebudayaan ialah cara berpikir, cara merasa, dan cara menyatakan diri individu atau kelompok individu yang membentuk masyarakat dalam ruang dan waktu disepanjang kehidupan mereka,<sup>1</sup> singkatnya “cara hidup”. Cara hidup berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan diantaranya menyangkut tata nilai dan perilaku hidup. Dalam proses berkehidupan itu, manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat selalu mengalami berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu

---

<sup>1</sup>Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, p. 12.

terjadi secara berkesinambungan sejak masa kelahiran sampai saat kematiannya. Peristiwa yang dialami oleh tiap individu dibungkus oleh peristiwa-peristiwa budaya.<sup>2</sup>

Dunia merupakan tempat di mana manusia dilahirkan, hidup, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses kehidupan manusia yang multidimensional selalu bergerak menuju ke arah perbaikan dan perkembangan. Perbaikan dan perkembangan itu tidak bisa dihambat oleh siapapun, karena itu adalah hakekat hidup. Hidup selalu berkaitan dengan perubahan.<sup>3</sup> Perubahan yang terjadi merupakan proses perbaikan, meskipun kadangkala mendapat rintangan atau hambatan. Proses perubahan dan perkembangan akan terus berlangsung sampai batas waktu tertentu, yaitu pada saat ajal atau kematian menjemputnya. Kematian adalah batas akhir di dunia fana, suatu peristiwa yang tidak ada seorangpun dapat menolak atau menghindarinya.<sup>4</sup>

Proses perubahan seperti itu juga terjadi ketika seorang seniman menciptakan karya seni, termasuk seniman yang berkecimpung di bidang seni kriya. Hasil karya seni kriya yang diciptakan oleh tangan-

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Musa Asy'arie, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, LESFI, Yogyakarta, 2002, p. 96.

<sup>4</sup>*Ibid.*, p. 76.

tangan terampil kriyawan, dari masa ke masa, selalu mengalami perubahan dan perkembangan, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Dalam penciptaannya selalu timbul gejala yang memperlihatkan kreasi baru. Bila diperhatikan lebih cermat, hasil karya seni kriya masa lampau memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang berarti pada setiap babak perkembangannya. Pada masa lampau, proses pengolahan bahan dan pembuatan karya seni kriya, umumnya masih menggunakan bahan dan teknologi sederhana. Kini, pengolahan bahan dan proses pembuatannya telah menggunakan alat-alat modern yang berteknologi maju. Sekurang-kurangnya, para kriyawan masa kini telah memanfaatkan hasil-hasil perkembangan teknologi bahan dan proses produksi yang dibantu dengan peralatan modern.

Semula, dengan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki serta didukung berbagai macam bahan di lingkungan alam sekitarnya, para kriyawan menciptakan karya seni kriya dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama untuk kalangan sendiri. Bahan-bahan yang digunakan antara lain bambu, rotan, kayu, kulit, logam, tanduk dan tulang, tanah liat, manik-manik, dan lain sebagainya. Wiyoso Yudoseputro mengatakan, sebagai makhluk yang berbudaya, manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara

mengolah segala sesuatu yang tersedia di alam sekitarnya, sesuai kemampuannya.<sup>5</sup>

Para kriyawan masa lampau menciptakan benda-benda seni kriya sesuai dengan *cipta*, *rasa*, dan *karsa*-nya. Hasilnya sangat bervariasi, antara lain berupa perabot rumah tangga, senjata, barang anyaman, ukiran, dan lain-lain. Di beberapa daerah di Indonesia, cabang-cabang seni kriya dibuat, dilestarikan, dan dikembangkan oleh generasi penerus dari waktu ke waktu hingga kini. Meskipun demikian, oleh sebab pada masa lampau terdapat stratifikasi sosial dalam masyarakat, maka terdapat perbedaan makna antara seni kriya yang hidup di dalam lingkungan keraton dengan seni kriya yang berkembang di luar keraton. Seperti dikemukakan oleh SP. Gustami bahwa:

...pada zaman feodal, dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya stratifikasi sosial, khususnya di Jawa, yang mengakibatkan timbulnya dualisme budaya, yakni *budaya agung* (tradisi besar) dan *budaya alit* (tradisi kecil). Tradisi besar didukung oleh kalangan bangsawan dan masyarakat elite keraton, yang melahirkan karya seni besar, yang sampai sekarang masih dikagumi oleh masyarakat luas; sedangkan *budaya alit* tumbuh di kalangan masyarakat pedesaan menghasilkan karya seni yang kasar, sederhana, dan tidak selesai. Melalui tradisi besar telah lahir istilah kriya untuk menyebut hasil karya seni yang diciptakan. Senimannya disebut “kriyawan”; sedangkan tempat di mana kriyawan melakukan pekerjaannya dikenal dengan sebutan *kriyan*. Melalui tradisi kecil lahir istilah yang disebut “kerajinan” sebagai sebutan hasil karya para perajin. Adapun tempat di mana mereka melakukan kegiatan dalam

---

<sup>5</sup>Wiyoso Yudoseputro, *Seni Kerajinan Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983, p. 1.

pembuatan karya disebut desa kerajinan. Sesungguhnya istilah kerajinan itu lebih memasyarakat.<sup>6</sup>

Analisis dikotomis terurai di atas menunjukkan adanya perbedaan nilai yang dikandung oleh kedua jenis kesenian tersebut. Perbedaan itu, terutama menyangkut nilai dan segi-segi kualitas karya seni yang dihasilkan, baik dilihat dari segi bentuk, fungsi, maupun maknanya. Hasil karya seni kriya dipandang mengandung muatan nilai-nilai dan filosofi yang lebih mendalam dengan teknik yang sempurna (*sophisticated*), terutama yang berkaitan dengan segi-segi estetik, ritual, dan tujuan fungsi-fungsi tertentu yang sering berkaitan dengan simbol status. Dengan demikian, hasil seni kriya menjadi berkualitas tinggi, di antaranya mencapai tingkat klasik. Hal itu berbeda dengan hasil karya seni kerajinan, meskipun kadangkala mempunyai fungsi fisik yang sama, tetapi karena kurangnya muatan nilai-nilai tersebut akhirnya membuat bentuk perwujudannya kurang sempurna. Dalam perkembangannya, seni kerajinan kemudian menjadi seni tradisi yang sifatnya turun temurun, dan hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis di kalangan masyarakat luas. Para kriyawan kelompok ini dengan tekun masih mengerjakan karya seni seperti yang diwarisi dari leluhurnya, ada di antara mereka yang

---

<sup>6</sup>SP. Gustami, "Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembinaan dan Pengembangannya", dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ketujuh Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 20 Juli 1991, p. 2.

meniru tanpa perubahan sedikitpun, ada pula yang berusaha mengembangkannya menjadi karya baru yang bermutu, tergantung situasi dan kondisi individu dan daerah domisili masing-masing kriyawan.<sup>7</sup>

Perubahan dan perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal, tergantung kontak budaya yang dialami oleh masyarakatnya. Hal itu mempunyai hubungan timbal balik, yang ada kalanya bisa menjadi penghalang atau sebaliknya menjadi pendorong dalam proses akselerasi, pembentukan, dan aktualisasi diri pada diri seorang seniman. Hal itu sejalan dengan pernyataan yang dilontarkan oleh David Kaplan, bahwa ekologi budaya mendukung suatu pandangan yang disebut “posibilisme lingkungan” (*environmental possibilism*). Pandangan ini memperhatikan ciri-ciri habitat alami, bukan hanya sebagai penyandang peran tertentu saja melainkan pemegang peran yang menjadi pembatas terhadap *subject matter* tertentu. Ciri habitat alami itu memberikan peluang terbuka untuk menempuh arah dan tujuan tertentu sambil “melarang” mengambil arah yang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>But Muchtar, “Pendidikan Kriya” (masalah di Indonesia) disajikan dalam konferensi dan pameran Kerajinan Internasional di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 1985, p. 5.

<sup>8</sup>David Kaplan, *The Theory of Culture*, tp. th., (terj.) Landung Simatupang. *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, p. 105.

Dalam batas-batas tertentu, lingkungan merupakan bagian dunia yang terbuka, baik bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Manusia menangkap lingkungan sebatas pada sesuatu yang dapat ditemui yang lebih lanjut diolah ke dalam bentuk simbol. Transformasi simbol merupakan pengalaman yang disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat pendukungnya. Simbol terkait dengan lingkungan, filosofi, dan pengetahuan tentang proses kehidupan. Setiap simbol menjadi bagian dari ciri-ciri atau tanda-tanda kehidupan pada zamannya.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, ada beberapa simbol yang masih terkait dengan mentalitas dan kehidupan yang selalu diwarnai oleh unsur spiritual dan religi. Dinyatakan oleh Budiono Herusatoto, bahwa tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, pada filsafat hidupnya yang religius, magis, dan mitologis; kedua, pada etika sosial yang menjunjung tinggi etika moral dan derajat hidup.<sup>9</sup>

Aktivitas manusia yang bersangkutan dengan keagamaan berhubungan dengan emosi ritual keagamaan yang menyentuh getaran emosi. Hal itu seringkali hanya berlangsung dalam waktu singkat, suatu fenomena yang terjadi hanya dalam waktu beberapa detik. Emosi keagamaan menyebabkan timbulnya suatu gagasan dan tindakan yang

---

<sup>9</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta, 2001, p. 79.

dapat menghasilkan benda, yang diselimuti oleh spirit kekeramatan. Hal ini bisa dilihat pada upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, seperti upacara ritual keagamaan, mengadakan sesaji, membakar kemenyan, ziarah kubur, dan selamatan, atau dapat juga dilihat melalui proses perawatan benda-benda pusaka, seperti memandikan keris, tombak, jimat, dan sejenisnya. Hal itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Oglala (Sioux) yang menawarkan konsep lingkaran seperti yang dinyatakan oleh Clifford Geertz sebagai berikut.

Lingkaran dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Matahari dan langit, bumi dan bulan, adalah bundar seperti perisai, meski langit itu dalam seperti mangkuk. Segala sesuatu yang bernafas adalah bundar seperti tangkai sebatang tanaman. Karena Roh Agung telah menyebabkan segala sesuatu itu menjadi bundar, umat manusia selayaknya melihat lingkaran sebagai sesuatu yang sakral. Lingkaran adalah simbol dari segala sesuatu di alam, kecuali batu. Lingkaran juga menjadi simbol tepi dunia dan dengan demikian membuat empat mata angin. Akibatnya lingkaran juga menjadi simbol tahunan, bulanan, pekan, harian (siang-malam), yang semuanya beredar dalam sebuah lingkaran. Dengan demikian lingkaran adalah sebuah simbol dari pembagian-pembagian waktu dan karena itu juga simbol segala zaman.

Karena alasan-alasan itu orang Oglala membuat tepi-tepi mereka melingkar, lingkungan kemah mereka melingkar, dan duduk di dalam sebuah lingkaran dalam segala upacara. Kalau orang membuat sebuah lingkaran untuk sebuah perhiasan dan bagaimanapun tak terbagi, lingkaran itu hendaknya dimengerti sebagai simbol dunia dan waktu.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Clifford Geertz, dalam Budi Susanto S.J., *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, p. 52.

Bentuk-bentuk simbol tersebut di atas ditampilkan dengan penuh cita-rasa keindahan sehingga dalam hal penciptaan benda tersebut tidak sekedar dibuat (*ngawur*) tetapi dilakukan dengan penuh pertimbangan berlandaskan tradisi dan adat istiadat tertentu.

Masyarakat Jawa melakukan kegiatan upacara sebagai perilaku yang mencerminkan sikap hidup. Sikap hidup orang Jawa itu tertulis di dalam *Serat Sasangka Djati* yang memuat ajaran *Hasta Sila* (Delapan Sikap Dasar), terdiri dari dua pedoman, yaitu: Tri-Sila dan Panca-Sila. Tri-Sila merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan, yaitu: *eling* (sadar), *pracaya* (percaya), dan *mituhu* (setia melaksanakan perintah).<sup>11</sup> Damardjati Supadjar dalam bukunya *Filsafat Ketuhanan* mengutip pernyataan Franz Magnis Suseno yang menyebutkan bahwa *eling* itu sekaligus rasa. Dalam rasa orang Jawa mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi*, pengertian tentang asal dan tujuan segala makhluk.<sup>12</sup>

Sebelum manusia dapat melaksanakan Tri-Sila, terlebih dahulu harus memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji, yang disebut Panca-Sila, yaitu: *riila* (rela), *narima* (menerima nasib yang diterimanya),

---

<sup>11</sup>R. Soenarto, *Serat Sasangka Djati*, Paguyuban Ngesti Tunggal, Surakarta, 1996, p. 12.

<sup>12</sup>Damardjati Supadjar, *Filsafat Ketuhanan*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2000, p. 159.

*temen* (setia pada janji), *sabar* (lapang dada), dan *budi-luhur* (memiliki budi yang baik). Sikap hidup tersebut telah menjadi pedoman umum, bahkan merupakan etika masyarakat serta ukuran moral di kalangan masyarakat Jawa. Bagi yang mengerti etika dan taat pada adat-istiadat warisan nenek moyang, akan terlebih dahulu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan dirinya sendiri. Hal itu tergambar dalam pedoman hidup yang sangat populer, seperti *aja dumeh* dan *aja aji mumpung*. *Aja dumeh* adalah suatu peringatan agar orang selalu ingat kepada sesamanya; sedangkan *aja aji mumpung* adalah salah satu pedoman mengendalikan diri dari sifat serakah dan angkara murka ketika seseorang sedang berada pada tataran hidup yang berhasil.<sup>13</sup> Masyarakat Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia diatur oleh Tuhan. Oleh karena itu, perputaran hidup manusia tidak jauh berbeda dengan roda kereta yang berputar pada porosnya. Salah satu bagian dari roda itu kadang-kadang berada di bawah, tetapi suatu saat, setelah mengalami perputaran, sisi tersebut berada di atas. Meskipun disadari, bahwa dalam pengembaraan hidup, manusia terseret ke dalam perputaran hidup bagai roda *tumimbal* lahir, artinya terdapat suatu pandangan bahwa hidup ini dihimpit oleh *samsara*. Oleh sebab itu terdapat usaha-usaha untuk mencapai kelepaan atau

---

<sup>13</sup>Herusatoto, *op. cit.*, p. 74-75.

kesempurnaan yang membebaskan manusia dari perputaran roda *tumimbal* lahir itu. Manusia bisa terseret ke dalam perputaran roda *tumimbal* lahir karena manusia terjerumus ke dalam sikap egois individualisme dan berdiri sendiri-sendiri.<sup>14</sup>

Masyarakat Jawa menyebut putaran nasib seseorang dengan istilah *cakramanggilingan*. Dalam cerita pewayangan, *cakra* adalah senjata milik Prabu Kresna raja Dwarawati. Prabu Kresna adalah titisan dewa Wisnu, yang memiliki senjata berbentuk panah dengan ujung mata panahnya berbentuk roda.<sup>15</sup> *Manggilingan* mempunyai makna sebagai perputaran yang tiada henti. Dengan demikian istilah *cakramanggilingan* mengandung makna perputaran hidup yang berlangsung terus menerus. Dalam konteks itu, tercermin penggambaran siklus kehidupan yang terabadikan melalui wujud karya seni berbentuk *cakra*. Wujud senjata lain adalah *trisula* yang memiliki makna sejenis, yakni merupakan simbol lahir, hidup dan mati. Semua itu merupakan nafas dan semangat yang menghangatkan api kehidupan. Sedangkan api adalah senjata dari dewa Agni yang merupakan identifikasi dari dewa Brahma. Api dalam hal ini diinterpretasikan maknanya sebagai semangat yang berkobar-kobar

---

<sup>14</sup>Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983, p. 44.

<sup>15</sup>Herusatoto, *loc. cit.*

bagaikan gerakan lidah api yang ditiup angin. Dengan demikian, ketiga jenis senjata yang diciptakan oleh kriyawan Indonesia masa lampau itu, sungguh-sungguh mencerminkan kematangan *cipta, rasa, dan karsa* dalam berkreasi.

## B. Perumusan Judul Penciptaan

Dalam tugas akhir ini, penciptaan seni kriya kayu yang dikembangkan diilhami oleh siklus kehidupan yang oleh nenek moyang di masa lampau diwujudkan dalam bentuk hasil seni kriya logam berupa senjata, yakni *cakra, trisula, dan api*. *Cakra* adalah senjata panah yang berbentuk lingkaran, *trisula* adalah senjata berbentuk tombak berujung tiga, sedangkan lidah api adalah penggambaran gerakan yang mencerminkan spirit, semangat, atau dinamika kehidupan.

Pada masa lampau, *cakra, trisula, dan api* digunakan sebagai senjata guna mempertahankan diri, atau sebaliknya untuk menyerang musuh di medan perang. Saat ini, keberadaan ketiga senjata itu telah berubah, kehadirannya dipandang sebagai benda pusaka yang bertuah, sehingga dianggap sebagai *sipat kandel* yang memiliki kekuatan gaib. *Cakra, trisula, dan api* juga mempunyai makna filosofis mendalam yang berhubungan dengan simbol kekuasaan (dewa).

Terobsesi oleh keunggulan filosofis dan keindahan ketiga jenis pusaka tersebut, dikembangkan upaya transformasi nilai-nilai estetik karya seni masa lampau ke dalam seni kriya masa kini. Nilai-nilai estetik menyangkut struktur dan gramatika, fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik, serta gaya seni yang cenderung mengarah ke gaya individual.<sup>16</sup> Di samping itu nilai material, nilai teknik/proses, dan nilai filosofis tergambar dalam bentuk kobaran api yang mencerminkan siklus kehidupan, sering disebut dengan *cakramanggilingan*, terekam dalam bentuk *cakra*, *trisula*, dan api. Nilai teknik/proses berkaitan dengan cara pengerjaan dan penyebaran motif dalam suatu susunan bentuk karya yang diciptakan disesuaikan dengan media yang digunakan. Transformasi nilai filosofi berhubungan dengan makna yang terkandung dalam konsep *cakra*, *trisula*, dan api diyakini masih melekat dalam hati sanubari masyarakat Jawa. Nilai filosofi itu merupakan sebuah pandangan hidup yang berkaitan dengan pola pikir metafisika dan kosmologi Jawa, yang mana perputaran hidup selalu terjadi dalam kehidupan ini. Adapun transformasi nilai fungsi sosial-kultural, berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap usaha penciptaan karya seni selalu berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia, baik

---

<sup>16</sup>Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall. Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1967, naskah terjemahan SP. Gustami, "Seni Sebagai Ujud dan Gagasan" (tidak diterbitkan), ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1991.

kebutuhan yang berurusan dengan segi-segi lahiriah maupun batiniah. Dalam konteks ini, penciptaannya lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan estetik, terutama menyangkut kepuasan cita rasa estetik yang bersifat personal.

### C. Keaslian Penciptaan

Telah diketahui bahwa *cakra*, *trisula*, dan api adalah hasil karya cipta kriyawan masa lampau yang bersifat Hinduis, yakni *cakra* sebagai senjata dewa Wisnu atau Kresna titisan dewa Wisnu; *trisula* sebagai senjata dewa Siwa, sedangkan api sebagai senjata dewa Agni (penguasa api)<sup>17</sup> yang merupakan identifikasi dari dewa Brahma.<sup>18</sup> Penciptaannya berkaitan dengan konsep Hindu, utamanya dalam hubungannya dengan atribut dewa. Meskipun demikian, penciptaan yang dilakukan dalam tugas akhir ini mengambil intisari dari konsep hinduis tersebut, karena pada dasarnya *cakra*, *trisula*, dan api itu memiliki sifat universal yang dapat ditangkap maknanya sebagai penggambaran siklus kehidupan di dunia ini. Lahir, hidup, dan mati adalah siklus kehidupan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Sampai saat ini, tampaknya belum ada seniman yang memanfaatkannya sebagai sumber ide untuk

---

<sup>17</sup>I Made Titib, *Teologi dan Simbol-simbol Agama Hindu*, Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Bekerjasama dengan Paramita Surabaya, Surabaya, 2001, p. 140.

<sup>18</sup>*Ibid.*, p. 189.

menghasilkan karya seni kriya yang menggabungkan ketiga unsur (*cakra*, *trisula* dan api) dalam satu kesatuan konsep. Oleh sebab itu, tema “Siklus Kehidupan dalam Penciptaan Seni Kriya” ini dipandang asli, sebagai hasil perenungan yang kemudian mengilhami penciptaan yang dilakukan.

Adapun hasil perenungan itu dapat diuraikan sebagai berikut. Bentuk *cakra*, *trisula*, dan api dibuat sesuai yang diinginkan, misalnya bentuk *cakra* dibuat menjadi oval karena dalam realitas kehidupan segala sesuatu tidak selalu berjalan mulus tetapi sering dibengkokkan oleh berbagai kendala, tantangan, hambatan, dan tujuan atau kepentingan tertentu. *Trisula* di arahkan ke atas menandakan bahwa ada sesuatu yang akan dituju, sedangkan gerakan-gerakan yang terdapat pada mata tombak *trisula* menandakan bahwa semangat hidup yang dijalani manusia sering berkobar-kobar, seperti gerakan api yang tertiup angin. Semua usaha penciptaan yang dilakukan dengan cara stilirisasi dan deformasi.

#### D. Faedah dan Kegunaan

Dalam hal perpaduan *cakra*, *trisula* dan api, sesungguhnya ingin diketengahkan adanya siklus kehidupan yang selalu berputar terus-menerus, sebagai suatu mata rantai realitas hidup yang berlangsung

susul menyusul tanpa henti, dari kelahiran, kemudian hidup, dan akhirnya mati. Hal itu mengingatkan kepada manusia agar dalam berbagai kondisi yang tengah dihadapi, mereka bersedia mawas diri seperti peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia dalam siklus kehidupan itu sendiri. Dalam siklus kehidupan itu, seseorang bisa mengalami peristiwa-peristiwa yang berlangsung pasang-surut, gagal atau berhasil, dan sejenisnya sehingga dengan mengadakan kontrol diri seperti itu seseorang dapat menerima suatu kenyataan yang tengah menimpa dirinya dengan tetap berpegang pada kuasa Tuhan.

Penggabungan spirit yang dikandung oleh perwujudan bentuk *cakra*, *trisula*, dan api mendorong usaha kreatif penciptaan seni kriya yang tengah dipersiapkan. Figur-figur yang tengah bertengger di atas bentuk *cakra* dimaksudkan untuk mengingatkan seseorang pada konsep *cakra manggilingan* bahwa kehidupan ini dapat digambarkan seperti perputaran sebuah roda, sehingga bila suatu ketika seseorang harus turun tahta dan berada di bawah, itu adalah suatu pencerminan hidup yang wajar, karena sesekali seseorang dapat berada di atas kemudian pada ketika lain akan turun ke bawah; sebaliknya, dapat pula terjadi yang semula berada di bawah kemudian berputar naik ke atas sebagai suatu realitas hidup. Demikian siklus kehidupan ini

berlangsung terus susul-menyusul tiada henti, tepat seperti gambaran hidup manusia. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang berada di atas, hendaklah ingat pada kebesaran Tuhan, seperti yang diajarkan oleh agama. Dengan demikian dalam perjalanan hidup yang berputar berkesinambungan itu, orang selalu berkeinginan untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku yang terbaik bagi lingkungan diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

#### E. Tujuan Penciptaan

1. Menggali dan menghayati warisan seni budaya masa lampau berupa bentuk-bentuk senjata sebagai upaya transformasi nilai tradisi ke dalam penciptaan seni kriya.
2. Penciptaan yang dilakukan ditempuh dengan cara menganalisis makna siklus kehidupan yang terkandung dalam bentuk *cakra*, *trisula*, dan api yang selanjutnya diolah dan digabungkan menjadi satu kesatuan guna menghasilkan karya seni kriya.
3. Hasilnya diharapkan berguna bagi pengembangan seni rupa umumnya, seni kriya kayu khususnya, dan bermanfaat bagi pengembangan seni budaya bangsa.